

PENGARUH RETURN ON EQUITY, STRUKTUR ASET, CURRENT RATIO, DAN FIRM SIZE TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mia Audina

email: miaaodina59@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* terhadap struktur modal. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 159 perusahaan. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 117 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan data sekunder yang diperoleh idx. Teknik analisis meliputi, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien korelasi determinasi, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity*, struktur aset, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

KATA KUNCI: Profitabilitas, Struktur Aset, Likuiditas, *Firm Size*, Struktur Modal.

PENDAHULUAN

Di era pembangunan seperti ini persaingan di dunia usaha, baik sektor industri maupun jasa semakin ketat. Kondisi ini menjadikan setiap perusahaan saling berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Salah satu unsur penting yang diperhatikan perusahaan adalah modal. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk memenuhi segala aktivitas kegiatan operasionalnya, struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Dalam mengelola struktur modal, perusahaan harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan para manajer perlu memperhatikan beberapa faktor-faktor yang berkaitan dengan struktur modal. Faktor-faktor tersebut adalah kemampuan memperoleh laba, jaminan usaha, tingkat likuiditas dan skala usaha. Kemampuan perusahaan memperoleh laba dapat dicapai dengan memaksimalkan sumber daya perusahaan. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dengan rasio *return on equity*. *Return on equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki *return on equity* yang tinggi akan cenderung menggunakan dana internal yaitu menggunakan laba yang tidak dibagikan.

Jaminan usaha merupakan gambaran mengenai komposisi dari aset yang dimiliki. Struktur aset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dijadikan jaminan, baik aset lancar maupun aset tetap. Apabila jumlah aset tetap dalam perusahaan besar maka semakin besar peluang perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan utang. Tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Besarnya tingkat likuiditas menjadi jaminan bagi investor sebagai bentuk kepercayaan untuk investasi. Tingkat likuiditas, diukur dengan *current ratio* ditentukan dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka akan mampu mendanai utang dalam struktur modal, dan semakin kecil juga utang dalam struktur modalnya. Skala usaha atau *firm size* menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan kecil biasanya memiliki aktivitas operasional yang sederhana sehingga penggunaan modal cenderung kecil. Sebaliknya perusahaan yang besar, dengan aktivitas operasional yang kompleks akan memerlukan modal yang besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin besar perusahaan maka akan semakin besar utang perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* terhadap struktur modal. Objek penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur karena perusahaan ini merupakan industri yang berfokus pada salah satu bisnis yang menghasilkan beberapa macam produk. Untuk menunjang aktivitasnya Perusahaan Manufaktur membutuhkan modal yang besar.

KAJIAN TEORITIS

Struktur modal berperan penting dalam perusahaan karena akan memengaruhi kondisi serta menentukan kemampuan untuk tetap bertahan dan berkembang. Menurut Sjahrial (2010: 179): Struktur modal terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri termasuk saham preferen dan saham biasa. Menurut Harjito dan Martono (2014: 256): Struktur modal adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Menurut Sudana (2011: 143): Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri atau disebut *debt to equity ratio*. Menurut Hery (2014: 169): *Debt to equity ratio* adalah rasio

yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Menurut Harjito dan Martono (2014: 59): *Debt to equity ratio* dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan ekuitas. Modal yang bersumber dari *debt to equity ratio* dapat berupa bank, *leasing*, mitra bisnis dan utang obligasi. Ekuitas dapat diperoleh dari laba ditahan dan dari setoran pemilik. Besar kecilnya rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman daripada modal sendiri yang diinvestasikan untuk aktivitas operasional perusahaan. (Averio, 2020).

Beberapa teori yang mendasari struktur modal di antaranya Modigliani-Miller (MM) *Theory*, *Pecking Order Theory*, *Signalling Theory*, dan *Trade-Off Theory*. Menurut Sudana (2011: 148): Modigliani-Miller (MM) *Theory* menyatakan bahwa nilai total perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Harjito dan Martono (2014: 10): Teori Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa datang tidak dipengaruhi oleh besarnya struktur modal dengan asumsi tidak ada pajak.

Teori kedua menurut Fahmi (2015: 188): *Pecking Order Theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Menurut Sudana (2011: 153): Teori ketiga yaitu *Signaling Theory* perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah utangnya. Karena tambahan pembayaran bunga diimbangi dengan laba sebelum pajak. Manajemen yang mempunyai keyakinan untuk memperoleh laba yang lebih besar di masa yang akan datang. Kelebihan dan keuntungan tersebut akan dinikmati oleh pemegang saham lama yang akan meningkatkan kesejahteraannya. Menurut Sudana (2011: 153): Teori keempat *Trade-Off Theory* untuk mengevaluasi alternatif pendanaan didasarkan pada pertimbangan penghematan pajak, biaya kesulitan keuangan dan biaya keagenan. Semakin besar proporsi utang maka semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh.

Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman dalam kegiatan operasional perusahaan. Pinjaman tersebut juga dapat digunakan untuk menambah modal perusahaan. Dalam mengelola struktur modal perlu memperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan struktur modal. Faktor-faktor tersebut adalah kemampuan memperoleh laba atau profitabilitas, jaminan usaha, tingkat likuiditas dan

skala usaha. Menurut Harjito dan Martono (2014: 53): Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penggunaan modalnya. Pengukuran terhadap profitabilitas dapat menggunakan *return on equity* yaitu perbandingan laba setelah pajak terhadap ekuitas. *Return on equity* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Sudana (2011: 61): *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rasio *return on equity* penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri manajemen perusahaan. Menurut Sawir (2000: 20): Rasio *return on equity* memperlihatkan sejauhmana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Tingkat pengembalian investasi ini menggunakan ekuitas yang dimiliki perusahaan, jika ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan tingkat pengembalian juga meningkat.

Mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return on equity* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau sering disebut sebagai rentabilitas usaha. Tingkat *return on equity* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan modal dengan dana yang dihasilkan secara internal, yaitu berasal dari laba yang tidak dibagikan dijadikan sebagai laba ditahan, sehingga dengan memperoleh laba yang tinggi alternatif pemenuhan modal dari utang jangka panjang lebih sedikit jumlahnya.

Sesuai dengan *Pecking Order Theory* bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak meningkatkan struktur modal. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Mulia (2016) dan Denziana dan Yunggo (2017) yang membuktikan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

H₁: *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar bisa dijadikan sebagai jaminan untuk pinjaman dan cenderung menggunakan utang untuk mendanai kegiatan usaha perusahaan. Menurut Suweta dan Dewi (2016: 5178): Perusahaan yang mempunyai aset

tetap relatif besar lebih cenderung menggunakan modal asing dalam struktur modalnya. Aset tetap yang besar dapat dijadikan jaminan perusahaan dalam memperoleh dana eksternal, dengan ini dapat membuat para kreditor percaya dengan jumlah aset tetap sebagai jaminannya karena jumlah yang besar.

Struktur aset dapat digunakan untuk mendapatkan utang yang cukup besar dan hal ini berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar lebih mudah mendapatkan modal dari luar perusahaan. Struktur aset menggambarkan proporsi aset tetap dengan total aset. Dalam hal ini yang dijadikan jaminan adalah aset tetap perusahaan semakin besar aset tetap maka kesempatan mendapatkan modal dari luar perusahaan lebih mudah. Dalam hal ini perusahaan kecil dan aset tetap perusahaan juga kecil mempunyai pilihan pendanaan selain mengandalkan pinjaman dari luar perusahaan atau utang.

Pengukuran struktur aset didasarkan pada rasio antara total aset tetap terhadap total aset, maka secara teoritis terdapat hubungan yang positif antara struktur aset terhadap struktur modal. Semakin tinggi struktur aset semakin besar jumlah aset tetap maka penggunaan modal asing akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian dapat dikatakan bahwa struktur aset mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Suweta dan Dewi (2016), Batubara dan Topowijaya (2017), dan Denziana dan Yunggo (2017) yang menyimpulkan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

H₂: Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya dengan utang lancar. Menurut Sudana (2011: 21): Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Menurut Sudana (2011: 21): *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Harjito dan Martono (2014: 56): *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Artinya perusahaan mempunyai aset lancar yang lebih besar daripada utang lancar. Namun demikian rasio ini

mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aset lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh modal eksternal. Karena setiap modal kerja tidak berputar dapat mengalami pengangguran atau tidak digunakan secara optimal untuk kegiatan operasional perusahaan.

Sesuai dengan *Pecking Order Theory* bahwa perusahaan yang likuiditasnya tinggi lebih memilih pendanaan dengan dana internal. Pelunasan utang lancar dapat menurunkan tingkat utang perusahaan. Dengan ini dapat membuat para kreditur percaya bahwa perusahaan mampu dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwilestari (2010), dan Juliantika dan Dewi (2016) yang membuktikan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H₃: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Firm size menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimilikinya. Menurut Hery (2017: 12): *Firm size* menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset. *Firm size* diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) atas total aset. Semakin besar total aset maka semakin besar pula *firm size*, dengan demikian semakin besar *firm size* maka kecenderungan untuk menggunakan utang sebagai pendanaannya semakin besar pula. Hal ini disebabkan perusahaan berskala besar lebih mudah mendapatkan akses sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Meningkatnya penggunaan modal asing atau pinjaman dari luar perusahaan akan meningkatkan struktur modal perusahaan pula.

Firm size yang besar akan lebih mudah mendapatkan investor yang akan menanamkan modalnya serta dalam memperoleh kredit dibandingkan dengan *firm size* yang berskala kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti *firm size* besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Sesuai dengan *Trade-Off Theory* perusahaan besar dituntut meningkatkan utang agar dapat memanfaatkan utang menjadi pendapatan untuk meningkatkan total aset perusahaan. Jika perusahaan memiliki finansial atau aset yang baik maka diyakini bahwa perusahaan juga mampu memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Juliantika dan Dewi (2016), Denziana

dan Yunggo (2017) dan Batubara dan Topowijono (2017) yang membuktikan *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₄: *Firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ada di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 159 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* sebelum tahun 2014 dan memiliki kelengkapan data untuk penelitian. Berdasarkan ketentuan tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 117 perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Berikut disajikan data penelitian hasil analisis statistik deskriptif Perusahaan Manufaktur pada tahun 2014 sampai dengan 2018 sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	585	-1.2412	1.7574	.084205	.2554766
SA	585	.0402	.9831	.494014	.1982874
CR	585	.0214	12.9946	2.159280	1.7787956
FS	585	25.2156	33.4737	28.484986	1.5726478
DER	585	-10.1882	14.2999	1.102588	1.9369180
Valid N (listwise)	585				

Sumber: Output SPSS versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum atau terendah *return on equity* sebesar bernilai negatif yaitu sebesar 124,12 persen. Menunjukkan bahwa ada perusahaan yang memiliki kemampuan minim dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan ekuitas. Struktur aset memiliki nilai tertinggi sebesar 0,9831 atau 98,31 persen menjelaskan bahwa ada perusahaan yang memiliki

aset tetap sebesar 98,31 persen dari total aset. Nilai rata-rata dari *current ratio* adalah sebesar 2,159280 atau 215,9280 persen. Nilai rata-rata dari *firm size* adalah sebesar 28,484986 dengan nilai standar deviasi *firm size* sebesar 1,5726478. Nilai standar deviasi struktur modal yaitu sebesar 1,9369180 atau 193,69 persen menunjukkan sebaran data struktur modal bervariasi pada Perusahaan Manufaktur.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Return on Equity*, Struktur Aset, *Current Ratio*, dan *Firm Size* terhadap Struktur Modal

Hasil analisis pengujian yang dilakukan meliputi persamaan regresi berganda, analisis korelasi dan determinasi, uji F, uji t dan pembahasan hipotesis. Berikut disajikan dalam Tabel 2:

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Model	Coefficient	T
1 (Constant)	.158	.390
ROE	-.008	-3.174
SA	-.008	-5.003
CR	-.373	-23.944
FS	.026	1.682
R	.787 ^a	
Adjusted R Square	.616	
F	186.469	

a. Dependent Variable: LN_DER

b. Predictors: (Constant), FS, ROE, CR, SA

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, bentuk Persamaan regresi linear berganda adalah berikut:

$$Y = 0,158 - 0,008 X_1 - 0,008 X_2 - 0,373 X_3 + 0,026 X_4$$

4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan dengan R sebesar 0,787. Nilai tersebut menunjukkan hubungan antara *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* dengan struktur modal memiliki hubungan yang kuat. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada *Adjusted R square*, yaitu R

Square yang telah disesuaikan. Nilai *Adjusted square* adalah sebesar 0,616. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* terhadap struktur modal adalah sebesar 61,6 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 38,4 persen pengaruh oleh faktor lain selain variabel independen tersebut.

5. Uji F

Berdasarkan Tabel 2 nilai F_{hitung} sebesar 186,469. Nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} . Hal ini berarti model penelitian yang dibangun yaitu *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* terhadap *debt to equity ratio* merupakan model yang layak untuk diteliti.

6. Uji t dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diuraikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap struktur modal sebagai berikut:

a. Pengaruh *Return on Equity Ratio* terhadap Struktur Modal

Hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap struktur modal. Hipotesis yang diajukan adalah *return on equity* berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Artinya semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin kecil pula struktur modal perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} *return on equity* sebesar -3,174, sehingga dapat disimpulkan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan diterima. Perubahan laba yang dihasilkan perusahaan baik saat mengalami peningkatan maupun penurunan akan memengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* pada umumnya perusahaan akan menggunakan utang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Putri dan Mulia (2016) dan Denziana dan Yunggo (2017) yang membuktikan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

b. Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh struktur aset terhadap struktur modal. Hipotesis yang dibangun adalah struktur aset berpengaruh positif

terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Artinya semakin besar aset tetap perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat kepercayaan kreditor, sehingga aset tetap dijadikan sebagai jaminan pinjaman untuk mendapatkan utang.

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} struktur aset sebesar -5,003, sehingga dapat disimpulkan struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Perusahaan besar maka besar pula aset tetap yang dimiliki, sehingga cenderung lebih memilih menggunakan dana internal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

c. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal

Hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap struktur modal. Hipotesis yang diajukan adalah *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang diproksikan *debt to equity ratio*. Artinya semakin besar aset lancar perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} *current ratio* sebesar -23,944, dapat disimpulkan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Semakin tinggi *current ratio* maka akan memengaruhi struktur modal. Meningkatnya *current ratio* suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan tidak memerlukan modal dari luar perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwilestari (2010), dan Juliantika dan Dewi (2016) yang membuktikan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

d. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Struktur Modal.

Hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap struktur modal. Hipotesis yang diajukan adalah *firm size* berpengaruh positif terhadap struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Artinya semakin besar *firm size* maka akan semakin besar pula untuk biaya perusahaan yang digunakan kegiatan operasional.

Hasil pengujian menunjukkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan demikian, hipotesis keempat yang diajukan ditolak. Besar kecilnya

sebuah perusahaan tidak memengaruhi besaran jumlah utang yang digunakan kegiatan operasional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh variabel *return on equity*, struktur aset, *current ratio*, dan *firm size* terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia maka dapat disimpulkan *return on equity*, struktur aset, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. *Return on equity*, struktur aset, *current ratio* perusahaan tinggi maka penggunaan modal dari luar lebih sedikit, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Berarti *firm size* yang besar tidak menjamin perusahaan memilih pendanaan dari luar perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan pada peneliti yang tertarik meneliti dengan objek dan kurun waktu yang sama. Agar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti *total aset turnover* atau variabel lainnya dalam penelitian, sebab dalam penelitian ini masih terdapat 38,4 persen pengaruh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Riski Ayu Pratiwi., dan Topowijono Zahroh Z.A. 2017. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50, pp. 1-9.
- Denziana, Angrita., dan Eilien Delicia Yunggo. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.8, No.1 Maret, pp. 51-67
- Dwilestari, Anita. 2010. "Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal Perusahaan." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6 No 2, Agustus, pp. 153-165.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, D. Agus., dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Ekonisia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion—A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
-

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.

Ismaida, Putri., dan Mulia Saputra. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan, Profitabilitas, Ukuran dan Aktivitas Perusahaan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Real Estate”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1 No. 1, pp. 221-229.

Juliantika, Nih Luh Ayu A.M., dan Made Rusmala Dewi S. 2016. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Resiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Realestate”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No 7, pp. 4161-4192.

Sawir, Agnes. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sjharial, Dermawan. 2010. *Manajemen Keuangan*, edisi keempat. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sudana, I. Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Surabaya: Erlangga.

Suweta, Ni Made Novione Purnama Dewi., dan Made Rusmala Dewi S. 2016. “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal.” *E-jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No 8:5172-5199, pp. 5172-5199.